

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teoritik

1. Belajar Bermakna (*Meaningful learning*)

a. Pengertian Belajar Bermakna (*Meaningful learning*)

David P. Ausubel, seorang psikologis pendidikan berpendapat bahwa kebermaknaan merupakan inti dari pengalaman kognitif. Kebermaknaan terjadi ketika pembelajar secara aktif menginterpretasikan pengalamannya menggunakan operasi kognitif.¹

Ausubel telah lama mendukung secara terang-terangan pada belajar bermakna (*meaningful learning*), yang dia definisikan sebagai penerimaan dari makna yang baru.²

Inti teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.³

Ausubel juga mengklasifikasikan belajar bermakna menjadi dua hal, yaitu berhubungan dengan cara informasi atau konsep pelajaran

¹ Marcy Perkins Driscoll, *Psychology of Learning for Instruction: Learning & Instructional Technology*, (Needham Heights: Paramount, 1994), p. 112.

² Stephen N. Elliot, *et al.*, *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, Third Edition*, (USA: McGraw Hill, 2000) p. 253.

³ Ratna Willis Dahar, *op. cit.*, hlm. 95.

yang disajikan pada pembelajar melalui penerimaan atau penemuan; dan menyangkut cara bagaimana pembelajar mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada.⁴

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa belajar ditandai oleh terjadinya hubungan substantif antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif pembelajar. Baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat derivatif, elaboratif, korelatif, supportif, maupun yang bersifat hubungan-hubungan kualifikatif atau representasional. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.⁵

Suparno menjelaskan bahwa belajar bermakna adalah kegiatan pembelajar menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya. Lebih lanjut Suparno juga menyatakan bahwa belajar bermakna terjadi apabila pembelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke

⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 4-5.

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 252-253.

dalam struktur pengetahuan pembelajar dalam setiap penyelesaian masalah.⁶

Ruseffendi juga berpendapat mengenai belajar bermakna, bahwa belajar bermakna adalah belajar memahami apa yang sudah diperolehnya dan dikaitkan dengan keadaan lain sehingga apa yang dipelajari akan lebih dimengerti.⁷

Asri Budiningsih mengungkapkan bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi pembelajar. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar dalam bentuk struktur kognitif.⁸

Selain itu, Martinis Yamin mendeskripsikan bahwa belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasi pembelajar, di dalam materi yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi pembelajar.⁹

Petter W. Airasian, *et al*, menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna dipandang sebagai tujuan pendidikan yang penting. Pembelajaran yang bermakna sesuai dengan pandangan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan, yang didalamnya pembelajar berusaha memahami pengalaman-pengalaman mereka.

⁶ Heruman, *op.cit.*, hlm. 5.

⁷ *ibid.*

⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 43

⁹ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal 133.

Belajar bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses kognitif yang pembelajar butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Proses kognitif adalah cara-cara yang dipakai pembelajar secara aktif dalam proses mengkonstruksi makna.¹⁰

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses belajar yang melibatkan struktur kognitif pembelajar, serta materi pembelajaran memiliki makna yang potensial bagi pembelajar.

b. Skema Belajar Bermakna

Dasar-dasar biologi belajar bermakna menyangkut perubahan-perubahan dalam jumlah atau ciri-ciri neuron yang berpartisipasi dalam belajar bermakna. Peristiwa psikologis tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Jadi dalam belajar bermakna informasi baru diasimilasikan pada subsumer-subsumer (*subsume* = menggolongkan, memasukan) relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Belajar bermakna

¹⁰ Petter W. Airasian., et al, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 97-98.

baru berakibatkan pertumbuhan dan modifikasi subsumer yang telah ada itu.¹¹

Dalam belajar bermakna, subsumer mempunyai peranan interaktif, memperlancar gerakan informasi yang relevan melalui penghalang-penghalang perseptual dan menyediakan suatu kaitan antara informasi yang baru diterima dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Selama belajar bermakna, subsumer mengalami modifikasi dan terdiferensiasi lebih lanjut. Diferensiasi subsumer diakibatkan oleh asimilasi pengetahuan baru selama belajar bermakna berlangsung.¹²

Terdapat dua jenis subsumer, yaitu subsumer korelatif dan subsumer derivatif. Subsumer korelatif adalah pengetahuan baru yang merupakan perluasan atau elaborasi dari pengetahuan yang sudah diketahui, sedangkan subsumer derivatif adalah pengetahuan baru atau hubungan antara pengetahuan baru dengan yang sudah ada, diturunkan dari struktur kognitif yang sudah ada. Informasi digerakkan di dalam hierarki atau dijalinan dengan konsep lain atau informasi yang lain untuk menciptakan penafsiran baru tentang makna. Dari jenis subsumer ini dapat muncul konsep baru, artinya konsep terdahulu diubah atau

¹¹ Mulyati, *Pengantar Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Quality, 2007), hlm. 76-77.

¹² Ratna Willis Dahar, *op. cit.*, hlm. 97-98.

diperluas maknanya, makna baru ini juga mengandung makna lama.¹³

Informasi yang bermakna disimpan dalam daya ingat jangka panjang dalam jaringan fakta dan konsep yang saling terkait yang disebut skemata. Prinsip terpenting teori skema adalah bahwa informasi yang cocok dengan skema yang ada jauh lebih mudah dipahami, dipelajari dan diingat daripada informasi yang tidak cocok dengan skema yang ada. Salah satu wawasan penting teori skema ialah bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan keterlibatan aktif pembelajar, yang memiliki sangat banyak pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk digunakan dalam memahami dan menyatukan informasi yang baru.¹⁴

Skema dibentuk melalui proses abstraksi. Skema yang sudah terbentuk akan mempengaruhi apa yang diingat tentang sebuah pengalaman melalui tiga proses, yaitu seleksi, pengambilan intisari, dan interpretasi. Skema juga dapat diubah atau dimodifikasi dengan tiga proses, yaitu penambahan, penyesuaian, dan restrukturisasi. Pembelajar yang adaptif memperoleh skemata dan memodifikasinya berdasarkan pengalaman.¹⁵

¹³ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 101.

¹⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Edisi kedelapan, Jilid I*, terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 250.

¹⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 77-78.

Ada tiga implikasi utama teori skema dalam praktik pendidikan, yaitu pengajar harus memandang belajar sebagai perolehan dan modifikasi skema dan bukan perolehan tanpa makna; pengajar harus mengetahui bahwa tanpa berbagai alat bantu belajar, pembelajar terkadang hanya menyerap sedikit pengalaman atau pelajaran; serta belajar yang bermakna timbul bila pembelajar dapat memasukan informasi baru ke dalam skema yang telah ada atau bila mereka dapat menciptakan skema baru dengan cara analogi terhadap skemata yang lama.¹⁶

c. Komponen Belajar Bermakna

Ausubel mengungkapkan tiga komponen dasar dalam belajar bermakna, yaitu¹⁷:

1. Materi yang dipelajari bermakna secara potensial.
 - a) Kata-kata digunakan harus memiliki makna bagi pembelajar.
 - b) Gambar-gambar digunakan harus memiliki makna bagi pembelajar.
 - c) Media audio-visual digunakan harus memiliki makna bagi pembelajar.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

¹⁷ Joseph D. Novak, "Meaningful learning is the Foundation for Creativity" , *Revista Curriculum* 26, (New York: Cornell University, 2013), hlm. 30-32.

2. Pembelajar memiliki proposisi dan konsep yang relevan di dalam struktur kognitifnya.
 - a) Proses pembelajaran didasarkan pada pengalaman sebelumnya
 - b) Proses pembelajaran didasarkan pada tahap perkembangan kognitif
3. Pembelajar memilih untuk belajar bermakna
 - a) Memahami perbedaan belajar hafalan dan belajar bermakna.
 - b) Memahami kekuatan belajar bermakna.

d. Faktor-faktor Belajar Bermakna

Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan¹⁸:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain, kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain, keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.102.

Tiga faktor penting yang mempengaruhi belajar dan retensi materi-materi bermakna adalah¹⁹:

- 1) Tersedianya gagasan-gagasan khusus yang relevan di dalam struktur kognitif

Bila gagasan khusus yang relevan tidak tersedia di dalam struktur kognitif atau tidak semua gagasan yang relevan dapat digunakan dalam penerimaan materi-materi baru yang disajikan satu-satunya pilihan adalah belajar dengan menghafal. Bila materi-materi belajar baru kurang begitu dikenal oleh pembelajar, pengajar wajib mengaitkan materi belajar baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang kiranya sudah ada di dalam struktur kognitif pembelajar, sehingga materi belajar baru dapat mudah dimengerti.

- 2) Tingkat perbedaan (jelas atau tidak jelas) antara materi-materi baru dengan sistem gagasan yang sudah ada yang menerimanya

Seringkali dalam usaha memahami lingkungan dan menggambarannya di dalam struktur kognitif, materi-materi belajar baru yang serupa dengan pengetahuan yang sudah ada cenderung diinterpretasikan identik dengan pengetahuan yang sudah ada, meskipun dalam kenyataan ciri-ciri obyektif tidak

¹⁹ Mulyati, *op. cit.*, hlm. 123-124.

demikian. Dalam keadaan seperti ini, pengertian yang diperoleh jelas tidak sesuai dengan sisi materi belajar yang sesungguhnya.

Kemampuan membedakan tugas belajar baru dari hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya merupakan ukuran dari kejelasan dan stabilitas gagasan-gagasan yang ada dan saling berhubungan di dalam struktur kognitif pembelajar. Bila kemampuan membedakan ini tidak kuat karena ketidakstabilan atau ketidakjelasan pengetahuan sebelumnya, menjadi tugas pengajar meningkatkan pengetahuan membedakan ini.

3) Stabilitas dan kejelasan gagasan-gagasan yang berhubungan

Tercapainya proses belajar yang bermakna dan lamanya materi-materi baru tersimpan dalam ingatan menunjukkan fungsi stabilitas dan kejelasan gagasan-gagasan ini. Gagasan yang kabur dan tidak stabil, menyebabkan kemampuan menghubungkan serta retensi materi-materi baru menjadi tidak kuat, materi-materi baru sulit dibedakan dari gagasan-gagasan tersebut.

e. Prinsip-prinsip Belajar Bermakna

Ausubel memberikan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar terjadi belajar bermakna.²⁰

1) Pengatur awal (*advance organizers*)

Pengatur awal mengarahkan pembelajar ke materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru.

Advance organizers (pengatur awal) adalah cara penyajian pembelajaran yang dimulai dengan pernyataan yang mengandung konsep yang luas atau generalisasi, seperti definisi yang diiringi dengan informasi yang menjelaskan konsep tersebut dan menguraikan konsep itu ke dalam konsep-konsep yang lebih spesifik.²¹

Artinya, *advance organizers* menyiapkan struktur kognitif pembelajar jika terjadi pengalaman belajar. Perangkat ini mengaktifkan skema yang relevan atau pola-pola konseptual yang relevan sehingga informasi baru lebih mudah disubsumsikan ke dalam struktur kognitif pembelajar.²²

²⁰ Ratna Willis Dahar, *op. cit.*, hlm. 100-103.

²¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 138.

²² Suyono & Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 102.

Advance organizers dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni²³:

- a) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh pembelajar
- b) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari pembelajar “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari pembelajar
- c) Mampu membantu pembelajar untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

2) Diferensiasi progresif

Pengembangan konsep berlangsung paling baik jika unsur-unsur yang paling umum, paling inklusif suatu konsep diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian baru diberikan hal-hal yang lebih mendetail dan lebih khusus dan konsep itu. Dengan perkataan lain, model belajar menurut Ausubel pada umumnya berlangsung dari umum ke khusus. Dengan menggunakan strategi ini, pengajar mengajarkan konsep-konsep paling inklusif dahulu, kemudian konsep-konsep yang kurang inklusif, dan setelah itu baru mengajarkan hal-hal yang khusus. Proses penyusunan konsep semacam ini disebut diferensiasi progresif.

3) Belajar superordinat

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12.

Selama informasi diterima dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif (subsumsi), konsep itu tumbuh atau mengalami diferensiasi. Proses subsumsi ini dapat terus berlangsung hingga pada suatu saat ditemukan hal yang baru. Belajar superordinat terjadi bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dikenal sebagai unsur-unsur suatu konsep yang lebih luas, lebih inklusif.

4) Penyesuaian integratif

Terkadang pembelajar dihadapkan pada suatu kenyataan yang disebut pertentangan kognitif. Hal ini terjadi bila dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih dari satu konsep. Untuk mengatasi atau mengurangi sedapat mungkin pertentangan kognitif ini, Ausubel menyarankan suatu prinsip lain, yaitu yang dikenal dengan prinsip penyesuaian integratif. Dalam mengajar bukan hanya urutan menurut diferensiasi progresif yang diperhatikan, melainkan juga harus diperlihatkan bagaimana konsep-konsep baru dihubungkan pada konsep-konsep superordinat. Pengajar harus memperlihatkan secara eksplisit bagaimana arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti sebelumnya yang lebih sempit dan

bagaimana konsep-konsep yang tingkatnya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru.

f. Bentuk Belajar Bermakna

Beberapa bentuk belajar bermakna²⁴:

1) Belajar represensional

Belajar represensional merupakan suatu proses belajar untuk mendapatkan makna dari simbol-simbol. Kalau orang tua mengatakan kucing di depan anaknya sambil menunjuk kepada binatang kucing, maka pada struktur kognitif anak akan timbul dua perangsang internal yang akan memberi makna kucing kepada binatang kucing. Maka kata kucing menjadi represen dari binatang kucing.

2) Belajar konsep

Suatu konsep akan mempunyai makna logis dan makna psikologi. Makna logis terbentuk karena pemahaman akan ciri-ciri umum yang ditemukan dalam kehidupan. Makna psikologis merupakan makna yang diperoleh dari pengalaman pribadi/subjektif individu.

3) Belajar proposisi

Proposisi merupakan suatu ungkapan yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih konsep. Proposisi ini ada

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 189-190.

yang umum dan ada yang khusus. Contoh proposisi umum, yaitu binatang buas makan daging, yang berisi banyak konsep. Contoh proposisi khusus, yaitu harimau makan kelinci, yang berisi satu-satu konsep.

4) Belajar diskaveri

Belajar ini menekankan kepada penemuan dan pemecahan oleh pembelajar sendiri.

5) Belajar pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk belajar diskaveri tahap tinggi. Pembelajar dihadapkan kepada suatu masalah yang perlu pemecahan. Pembelajar berusaha membatasi masalah, membuat jawaban sementara, mencari data-data, mengadakan pembuktian hipotesis dan menarik kesimpulan.

6) Belajar kreativitas

Belajar ini merupakan suatu bentuk belajar diskaveri yang tinggi. Dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya pembelajar dituntut untuk menciptakan dan melahirkan sesuatu yang baru.

g. Langkah-langkah Belajar Bermakna

Langkah-langkah proses belajar bermakna sebagai berikut:²⁵

- 1) Materi pembelajaran disusun dalam urutan logis
- 2) Materi pembelajaran disusun berdasarkan *advance organizers*
- 3) Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki pembelajar
- 4) Menggunakan *expository teaching* yaitu pengajaran sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna, yang disajikan dalam bentuk penjelasan, demonstrasi, dan catatan atau narasi
- 5) Menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai konteks yang relevan
- 6) *Me-review* materi pembelajaran yang disajikan untuk mengetahui efektivitas penyajian dan umpan balik yang diperlukan
- 7) Memberikan kesempatan pada pembelajar untuk menerapkan konsep baru yang dipelajarinya dalam konteks yang bermakna.

h. Manfaat Belajar Bermakna

Ausubel dan Novak mengungkapkan bahwa ada tiga kebaikan dari belajar bermakna, yaitu²⁶:

- 1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat.

²⁵ Martini Jamaris, *op.cit.*, hlm. 139.

²⁶ Ratna Willis Dahar, *op. cit.*, hal. 98.

- 2) Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
- 3) Informasi yang dilupakan sesudah subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak) meninggalkan efek residual pada subsumer sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi “lupa”.

2. Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran

Berdasarkan silabus mata kuliah teori belajar dan pembelajaran yang dipublikasikan oleh pengelola Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK), mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran merupakan mata kuliah yang membahas secara komprehensif mengenai teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada konsep dasar, prinsip, dan teori-teori belajar dan pembelajaran, motivasi, konsep dasar kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Juga dibahas mengenai sumber belajar dan media dalam pembelajaran, konsep dasar penilaian dan masalah-masalah dalam pembelajaran. Di dalam setiap pokok bahasan, selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual maupun inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu mendeskripsikan secara konseptual, prosedural,

dan operasional aspek-aspek yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran.

Adapun materi-materi yang terdapat dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran sebagai berikut, 1) Pengertian belajar; 2) Ciri belajar; 3) Alasan belajar; 4) Lima jenis belajar menurut Gagne (kemahiran intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, keterampilan motorik); 5) Tiga jenis hasil belajar menurut Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotor; 6) Tiga jenis C Van.Parreren (non-kognitif, kognitif, campuran kognitif dan non-kognitif); 7) Teori kecerdasan jamak Gardner; 8) Gaya belajar; 9) Definisi dan ciri pengajaran; 10) Definisi dan ciri pembelajaran; 11) Prinsip pembelajaran Gagne dan penerapannya dalam pembelajaran; 12) Prinsip pembelajaran menurut Atwi Suparman dan penerapannya dalam pembelajaran; 13) Teori belajar Behavioristik (Pavlov, Skinner, Thorndike) dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; 14) Teori belajar kognitivistik (Gestalt, Brunner, Gagne, Piaget, Ausubel) dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; 15) Teori humanistik (Maslow dan Rogers) dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; 16) Teori belajar konstruktivistik dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; 17) Definisi motivasi; 18) Peranan motivasi dalam belajar; 19) Jenis-jenis motivasi; 20) Model motivasi A R C S Keller; 21) Pengertian kurikulum; 22) Kurikulum sebagai suatu

sistem; 23) Landasan kurikulum; 24) Prinsip pengembangan kurikulum; 25) Pendekatan kurikulum (materi, tujuan, kompetensi); 26) Penyusunan kurikulum pada tingkat kelas (RPL/RPP); 27) Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik; 28) Strategi pembelajaran ekspositori dan diskoveri; 29) Pendekatan pembelajaran kelompok besar, sedang dan kecil; 30) Pendekatan pembelajaran tatap muka dan non-tatap muka; 31) *Quantum teaching* dan penerapannya dalam pembelajaran; 32) *Multiple intellegences* dan penerapannya dalam pembelajaran; 33) *E-learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; 34) *Active learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; 35) *Integrated learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; 36) *Cooperative learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; 37) Pengertian sumber belajar; 38) Macam-macam sumber belajar; 39) Peranan sumber belajar dan media dalam belajar dan pembelajaran; 40) Pengertian pengukuran, penilaian, evaluasi; 41) Evaluasi hasil belajar; 42) Evaluasi pembelajaran; 43) Macam-macam bentuk instrumen tes dan non tes; 44) Tindak lanjut EHB (remedial dan pengayaan); 45) Pengertian kondisi belajar; 46) Kondisi belajar internal dan eksternal; 47) Masalah belajar internal dan eksternal; 48) Masalah belajar internal dan contohnya; 49) Masalah belajar eksternal dan contohnya.

3. Mahasiswa

Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pada BAB 1 Pasal 1 Ayat 15 menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Lebih lanjut, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.²⁷

Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 17-25 tahun untuk jenjang strata satu (S1) yang dalam kategori psikologis memasuki masa remaja akhir atau dewasa awal. Pada umumnya usia dewasa awal suka mengeluh tentang sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap dosen dan cara mengajarnya. Minat remaja terhadap pendidikan biasanya berkaitan dengan minat terhadap pekerjaan. Bidang-bidang ilmu yang diminati mahasiswa di perguruan tinggi biasanya yang sangat terkait langsung dengan minat mereka dalam pekerjaan.²⁸

Menurut Piaget, kecakapan yang penting dimiliki mahasiswa adalah kecakapan dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, meliputi: (1) kecakapan berpikir kritis yaitu keterampilan individu menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi, dan bias dari argumen, serta interpretasi logis. (2)

²⁷ Wahya M. Hum, Suzana, & Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hlm. 381.

²⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 52.

kecakapan berpikir kreatif adalah keterampilan individu menggunakan proses berpikir untuk menghasilkan gagasan yang baru yang konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi individu.²⁹

Di zaman global ini, proses pembelajaran tampak mengalami perubahan, dari hanya memberikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya, menjadi mentransformasikan keterampilan belajar untuk menggali dan mengembangkan sendiri materi pelajaran. Cara belajar yang efektif untuk mahasiswa harus lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar. Mengembangkan model belajar yang menekankan pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar secara mandiri akan lebih bermakna.³⁰

Proses belajar untuk mahasiswa yang memiliki karakteristik memasuki masa dewasa, dimana mereka sedang memuncak memperjuangkan kemandirian dengan gaya belajar independent, maka pendekatan belajar yang sesuai adalah andragogi (ilmu tentang cara orang dewasa belajar). Dalam andragogi, mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memilih bahan atau materi yang bermanfaat untuk dirinya,

²⁹ *Ibid*, hlm. 67.

³⁰ *Ibid*, hlm. 44-45.

memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat pendidikan.³¹

Salah satu metode yang cocok digunakan oleh pengajar di tingkat perguruan tinggi adalah metode inquiry. Metode inkuiri³² berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Piaget³³ mengungkapkan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan pembelajar pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, agar mereka melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan oleh peserta didik lainnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Laura Caesilia Lintang mengenai Pengaruh Kebermaknaan Belajar (*Meaningful learning*)

³¹ *Ibid*, hlm. 56-57.

³² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 84.

³³ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 108

dan Kreativitas Verbal terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMU Kelas II pada tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kebermaknaan belajar dan kreativitas verbal terhadap prestasi belajar matematika siswa SMU kelas II. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan non eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi namun keadaan-keadaan tersebut akan diukur dalam keadaan alamiah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU yang sedang duduk dibangku kelas II. Pengambilan sampel dilakukan secara *puprosive*, dengan karakteristik yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada kebermaknaan belajar terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMU kelas II; tidak ada pengaruh yang signifikan pada kreativitas verbal terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMU kelas II; tidak ada pengaruh yang signifikan pada kebermaknaan belajar dan kreativitas verbal terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMU kelas II; ada perbedaan yang signifikan pada kreativitas verbal antara laki-laki dan perempuan pada siswa SMU kelas II, dengan kreativitas verbal perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sukaesih dan Siti Alimah mengenai penerapan praktek pembelajaran bermakna berbasis *Better*

³⁴ Laura Caesilia Lintong, *Kebermaknaan Belajar (Meaningful learning) dan Kreativitas Verbal terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMU Kelas II*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2005).

Teaching Learning (BTL) pada mata kuliah microteaching untuk mengembangkan kompetensi profesional calon guru pada tahun 2012, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan praktek pengajaran bermakna berbasis *Better Teaching Learning* (BTL) pada mata kuliah Microteaching dalam mengembangkan kompetensi profesional calon guru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *preexperimental design* dengan menggunakan rancangan *the one-shot case study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peserta mata kuliah microteaching biologi sebanyak 6 rombel. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada rombel yang diampu oleh peneliti yang terdiri 18 orang mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bermakna berbasis BTL dapat mendorong mahasiswa untuk menciptakan pembelajaran aktif (*active learning*). Mahasiswa mampu mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis BTL, dengan karakteristik antara lain: tergambar adanya pembelajaran aktif (*student center learning*), kontekstual, *cooperative learning*, menggunakan media yang efektif, pertanyaan tingkat tinggi, dan menggunakan lembar kerja sebagai alat bantu belajar siswa.³⁵

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shoffan Shoffa mengenai penerapan strategi *meaningful learning* dalam meningkatkan hasil belajar

³⁵ Sri Sukaesih & Siti Alimah, Penerapan Praktek Pembelajaran Bermakna Berbasis Better Teaching Learning (BTL) pada Mata Kuliah Microteaching untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional Calon Guru, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 29, No. 2, 2012.

mahasiswa pendidikan matematika UM Surabaya pada mata kuliah pengantar pendidikan pada tahun 2016, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan menerapkan strategi *meaningful learning* dengan jenis penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes, observasi, dan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. menunjukkan ketuntasan belajar mahasiswa meningkat, pada siklus I yaitu 60,98% dan siklus II meningkat menjadi 78,05%. Keaktifan dosen 67,97% pada siklus I dan 80,47% pada siklus II. Keaktifan siswa siklus I yaitu 51,22% dan siklus II yaitu 75,61%. Respon mahasiswa 75,61% yang menyatakan setuju dalam angket. Dari hasil tersebut, penelitian ini mencapai indikator keberhasilan dan dapat disimpulkan bahwa strategi *meaningful learning* dapat dilakukan dan diterima mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah pengantar pendidikan.³⁶

Lebih lanjut, Skripsi yang diteliti oleh Akhmad Hamami mengenai upaya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa dengan pendekatan belajar bermakna (*meaningful learning*) pada tahun 2010, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa melalui pendekatan belajar bermakna (*meaningful learning*). Selain

³⁶ Shoffan Shoffa, Penerapan Strategi *Meaningful learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan, *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, Vol. 1, No. 2, 2016.

itu juga dapat bermanfaat dalam mereformasi proses pembelajaran yang selama ini masih menerapkan metode dan strategi pembelajaran matematika yang monoton menjadi proses yang menyenangkan dan mencerdaskan yang membuat siswa aktif dan kreatif serta bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindak kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan belajar bermakna (*meaningful learning*) dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Selain itu, penggunaan pendekatan belajar bermakna (*meaningful learning*) dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.³⁷

³⁷ Akhmad Hamami, *Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Pendekatan Belajar Bermakna (Meaningful learning)*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010).